

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. Perilaku Merokok

a. Definisi Perilaku

Semua aktivitas manusia, baik yang diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang luar, dianggap sebagai perilaku. (Notoadmojo, 2007). Gagasan umum yang dikembangkan oleh Lawrence Green (1980) digunakan untuk menganalisis perilaku (dalam Notoadmodjo, 2007). Green mengatakan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku:

- 1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*) Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang kesehatan, serta kebiasaan dan kepercayaan mereka tentang topik yang berhubungan dengan kesehatan, sistem nilai masyarakat, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi, merupakan contoh faktor predisposisi.
- 2) Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*) Sarana, prasarana, dan fasilitas kesehatan bagi masyarakat merupakan contoh faktor pemungkin.
- 3) Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*) Sikap dan tindakan masyarakat, agama, dan pejabat pemerintah,

termasuk petugas kesehatan, semuanya merupakan faktor penguat.

Terlepas dari kenyataan bahwa merokok adalah perilaku yang sangat berbahaya bagi kesehatan seseorang, masih banyak orang yang terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan merokok, termasuk mereka yang mulai merokok sejak remaja. Dari berbagai sudut pandang, kebiasaan merokok dianggap sangat berbahaya bagi kesehatan diri sendiri maupun kesehatan orang-orang di sekitarnya (Munir, 2019).

a. Definisi Merokok

Merokok merupakan kebiasaan yang dapat dinikmati oleh perokok (perokok aktif), tetapi juga dapat merugikan bagi perokok dan orang di sekitarnya (perokok pasif) (Subanada, 2004). Merokok adalah tindakan menyalakan tembakau dan kemudian menghirup asap yang dihasilkan, baik melalui rokok atau pipa (Saleh, 2011).

Perokok secara langsung mengalami peningkatan detak jantung, sesak napas, penurunan kesehatan dan kinerja, serta berkurangnya daya pengecap dan penciuman akibat merokok. Sementara itu, merokok memiliki efek jangka panjang berupa noda gigi, jerawat, masalah kulit lainnya, dan penyakit

yang dapat menyerang banyak sistem tubuh (Sekeronej et al., 2020).

b. Dampak Perilaku Merokok

Telah dibuktikan bahwa kebiasaan merokok berdampak negatif pada kesehatan dan terkait erat dengan penyakit yang menyerang organ tubuh manusia. Ketika daun tembakau dan tar dibakar dan dihirup, mereka disebut sebagai rokok. Selain risiko pembakaran, asap ini mengandung sejumlah komponen tembakau yang berbahaya (Nururrahman, 2014).

Menurut Nururrahman (2014), ada beberapa masalah kesehatan dan penyakit yang sering dialami perokok aktif, antara lain sebagai berikut:

1) Penyakit Jantung Koroner (PJK)

Merokok memiliki sejumlah efek berbeda pada jantung. Ini dapat meningkatkan tekanan darah dan mempercepat detak jantung, mengurangi suplai zat asam yang dibutuhkan jantung untuk bekerja dengan baik. Hal ini dapat membuat otot jantung bekerja lebih keras, dan merokok dapat membuat dinding pembuluh darah secara bertahap menebal, membuat jantung lebih sulit memompa darah.

2) Trombosis Koroner

Ketika bekuan darah menyumbat salah satu pembuluh darah utama yang mensuplai jantung, trombosis koroner atau serangan jantung terjadi, jantung berhenti memompa darah dan mati. Perokok memiliki risiko kematian mendadak akibat serangan jantung yang lebih tinggi daripada bukan perokok karena nikotin dalam rokok dapat mengganggu irama jantung yang normal dan teratur.

3) Kanker

Akibat sel tumbuh dan berkembang biak secara tiba-tiba dan tidak berhenti, kanker merupakan penyakit yang menyerang banyak bagian tubuh. Ada sejumlah bahan kimia karsinogenik dalam tar tembakau selain itu juga ada sejumlah bahan kimia yang bersifat ko-karsinogenik. Bahan kimia ini sendiri tidak menyebabkan kanker, tetapi ketika mereka berinteraksi dengan bahan kimia lain akan menyebabkan sel kanker tumbuh. Kanker paru-paru adalah jenis kanker yang paling umum karena tar tembakau sebagian besar tersimpan di paru-paru. Jika merangsang tubuh untuk waktu yang lama, biasanya di daerah mulut dan tenggorokan juga tar tembakau dapat menyebabkan kanker.

4) *Bronkitis*/radang cabang tenggorok

Batuk perokok adalah batuk yang terjadi saat seseorang merokok. Batuk ini merupakan tanda awal bronkitis, yang terjadi ketika paru-paru tidak mampu mengeluarkan lendir yang terkandung di dalam bronkus secara normal. Lendir mencegah partikel bubuk hitam dan debu menyumbat paru-paru, itulah sebabnya batuk ini terjadi. Dengan bantuan bulu-bulu halus yang dikenal sebagai silia, lendir dan semua kotoran mengalir melalui saluran bronkial. Silia membawa lendir dari paru-paru ke tenggorokan dalam gelombang yang terus bergerak seperti tentakel. Asap rokok memperlambat gerakan silia, yang akhirnya merusaknya dan memaksa perokok untuk batuk lebih banyak untuk mengeluarkan lendir. Perokok lebih mungkin mengembangkan bronkitis, suatu bentuk pneumonia, karena kerusakan pada sistem pernapasan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

Menurut Komalasari (2008), ada 4 faktor internal yang mempengaruhi perilaku merokok remaja yaitu:

1) Tingkat pengetahuan

Remaja yang pengetahuannya rendah mejadi perokok berat karena untuk menghindari kekecewaan, mendapat

pengakuan dan menganggap tindakannya tidak melanggar aturan. Sedangkan Karena remaja dengan pengetahuan tinggi mengetahui kandungan rokok dan risiko kesehatan yang terkait dengan merokok, mereka menjadi perokok ringan (Sutarno & Susanti, 2016). Pengetahuan tentang merokok merupakan sejauh mana seseorang mampu mengetahui dan memahami tentang merokok. Mereka yang memiliki lebih banyak pengetahuan tentang efek kesehatan dari merokok akan memiliki kebiasaan merokok yang berbeda dibandingkan mereka yang berpengetahuan kurang.

2) Jenis kelamin

Saat ini, merokok merupakan perilaku normal bagi remaja, terutama anak laki-laki. Namun, pria dewasa yang tidak merokok akhirnya menjadi "tidak wajar". Beberapa orang berpendapat bahwa merokok biasanya merupakan perilaku pria atau wanita. Sebaliknya, sebagian orang di kalangan tertentu percaya bahwa jika seorang wanita merokok, akhlaknya akan luntur.

3) Psikologis

Psikologi berdampak pada kebiasaan merokok remaja karena berbagai alasan, termasuk untuk membantu perokok rileks atau merasa tenang dan meredakan kecemasan atau

ketegangan mereka. Ikatan psikologis dengan perilaku merokok dianggap mudah diatasi dan diperlukan sebagai sarana menjaga keseimbangan.

4) Pekerjaan

Merokok dianggap dapat meningkatkan konsentrasi, sehingga ketika seorang pekerja mengalami masalah di tempat kerja, ia akan merasa lebih tenang dan dapat fokus pada pekerjaannya sambil merokok. Karena rokok mengandung zat-zat yang berpotensi menimbulkan kecanduan, seseorang yang terbiasa merokok akan merasa kurang semangat dan tidak dapat berkonsentrasi pada pekerjaannya.

Terdapat 3 faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku merokok remaja menurut Soetjiningsih (2004) antara lain:

1) Pengaruh keluarga

Remaja yang merokok adalah anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak bahagia di mana orang tua mereka tidak terlalu memperhatikan mereka dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga bahagia yang jelas selalu diperhatikan. Pengaruh paling kuat memiliki orang tua yang menjadi panutan banyak merokok, anak-anak mereka akan mengikuti jejak orang tua mereka.

2) Pengaruh teman sebaya

Ada beberapa fakta tentang pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok, antara lain semakin banyak remaja yang merokok, semakin besar kemungkinan temannya juga akan merokok. Hal ini terlihat dari dua kemungkinan: yang pertama pertama remaja terpengaruh oleh teman-temannya, dan yang kedua teman temannya terpengaruh oleh remaja tersebut sehingga semua menjadi perokok.

3) Pengaruh iklan rokok

Remaja tertarik pada produk rokok dengan banyaknya iklan yang muncul di media cetak, elektronik, dan luar ruang. Remaja dipaksa untuk melakukan perilaku yang mirip dengan yang digambarkan dalam iklan tersebut ketika mereka melihatnya di media dan perangkat elektronik.

2. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Segala sesuatu yang diketahui disebut pengetahuan, atau kecerdasan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi ketika seseorang menggunakan indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba untuk mendeteksi suatu objek. Domain pengetahuan dan kognisi

memainkan peran penting dalam menentukan tindakan seseorang (Prautami & Rahayu, 2018).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui persepsi visual dan pendengaran, yang juga dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal. Terdapat enam tingkat pengetahuan dalam domain kognitif yaitu: tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang baik, seperti pendidikan, informasi, lingkungan, dan pengalaman. Proses belajar dipengaruhi oleh pendidikan, semakin mudah seseorang menerima informasi yang diperolehnya maka semakin tinggi pula pendidikannya (Sekeronej et al., 2020).

b. Tingkat Pengetahuan

- 1) Tahu (*Know*) Kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya inilah yang dimaksud dengan istilah “tahu”. Mengingat sesuatu yang spesifik dari semua materi yang dipelajari atau rangsangan yang diterima adalah

contoh dari tingkat pengetahuan ini. Tingkat pengetahuan terendah adalah "tahu".

- 2) Memahami (*Comprehension*) adalah kemampuan untuk menggambarkan objek yang dikenal secara akurat. Penyebutan dan penjelasan yang akurat tentang objek material yang diketahui akan dimungkinkan bagi seseorang yang memahaminya.
- 3) Aplikasi (*Aplication*) adalah kapasitas untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam keadaan atau situasi aktual.
- 4) Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan untuk menguraikan suatu bahan menjadi bagian-bagian komponennya dan tetap menggambarkan hubungan antara bagian-bagian tersebut.
- 5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian yang berbeda menjadi satu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, kemampuan untuk membuat formulasi baru dari yang sudah ada disebut sebagai sintesis.
- 6) Evaluasi (*Evaluation*) adalah kapasitas untuk mengevaluasi atau membenarkan materi atau objek.

c. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), faktor-faktor berikut mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha seumur hidup yang bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian dan keterampilan baik di dalam maupun di luar kelas.

2) Media massa/sumber informasi

Pendapat dan keyakinan masyarakat secara signifikan dibentuk oleh berbagai bentuk media massa, termasuk televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Orang mengikuti adat dan tradisi tanpa mempertimbangkan apakah itu menguntungkan atau merugikan.

4) Lingkungan

Segala sesuatu yang mengelilingi individu lingkungan fisik, biologis, dan sosial disebut lingkungan.

5) Pengalaman

Salah satu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan adalah dengan mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah sebelumnya, yaitu pengalaman sebagai sumber pengetahuan.

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kedewasaan”. Pubertas dan remaja diperlakukan sama seperti tahap kehidupan lainnya oleh bahasa dan orang kuno. Ketika mereka dapat bereproduksi, anak-anak dianggap dewasa (Armen, 2017).

Masa remaja adalah masa perubahan, atau peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Remaja melalui periode pertumbuhan fisik dan mental yang cepat selama ini. Pada masa ini remaja begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik maupun mental. WHO mendefinisikan remaja sebagai penduduk berusia antara 10 hingga 19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai penduduk yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai penduduk yang berusia antara 10 sampai 24 tahun yang belum menikah (Diananda, 2019).

b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja adalah masa transisi ditandai dengan perubahan fisik dan psikis yang cepat, serta beberapa perubahan yang terjadi bersamaan dengan karakteristik remaja, seperti:

- 1) Masa pertumbuhan emosi yang cepat pada masa remaja awal yang biasa disebut sebagai masa kuat dan masa stres. Perubahan fisik, terutama yang disebabkan oleh hormon selama masa remaja, adalah penyebab meningkatnya emosi ini. Peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja sedang mengalami situasi sosial baru yang berbeda dengan masa sebelumnya. Remaja mengalami banyak tuntutan dan tekanan saat ini, seperti harapan bahwa mereka tidak lagi berperilaku seperti anak-anak dan perlu lebih bertanggung jawab dan mandiri.
- 2) Transformasi fisik yang cepat yang bertepatan dengan kematangan seksual. Remaja mungkin mengalami periode keraguan diri sebagai akibat dari perubahan ini. Perubahan fisik yang cepat meliputi perubahan internal seperti sistem peredaran darah, pencernaan, dan pernapasan serta perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh, yang berdampak signifikan pada konsep diri remaja.

- 3) Remaja diharapkan membuat perubahan yang menarik pada diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain karena mereka mengambil lebih banyak tanggung jawab. Diharapkan mereka mampu memfokuskan minat mereka pada hal-hal yang lebih penting. Remaja tidak lagi hanya berhubungan dengan sesama jenis; mereka juga berhubungan dengan orang dewasa dan lawan jenis.
- 4) Perubahan nilai, seperti kesadaran bahwa apa yang mereka hargai sebagai anak-anak menjadi kurang penting saat mereka mendekati masa dewasa.
- 5) Sebagian besar remaja tidak yakin bagaimana menangani perubahan, tetapi mereka juga takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan dan meragukan kemampuan mereka sendiri untuk menanganinya.

Menurut Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty, dkk., 2008) masa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Masa remaja sebagai periode penting.
Penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru disertai dengan perkembangan fisik yang signifikan dan cepat.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan.
Karena masa remaja menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja harus melepaskan semua

aspek masa kanak-kanak dan memperoleh sikap dan perilaku baru saat mereka menjadi dewasa.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan.

Remaja mengalami peningkatan emosi, pergeseran postur tubuh, perubahan minat dan peran, pergeseran minat dan pola perilaku, serta sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Masa remaja adalah masa ketika sikap dan perilaku berubah dengan kecepatan yang sama dengan pertumbuhan fisik. Pergeseran sikap dan perilaku disertai dengan perubahan fisik yang cepat, begitu pula sebaliknya.

4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Remaja mulai mendambakan rasa identitas diri pada masa ini, yang seringkali menimbulkan dilema dan krisis identitas. Remaja berusaha untuk menunjukkan siapa mereka dan peran mereka dalam kehidupan masyarakat saat ini.

5) Masa Usia bermasalah.

Bagi anak laki-laki dan perempuan, memecahkan masalah selama masa remaja seringkali menantang. Remaja kesulitan menyelesaikan masalah mereka karena dua alasan dalam hal ini. Orang tua dan guru tidak lagi membantu dalam pemecahan masalah selama masa remaja. Remaja akan menyelesaikan masalahnya sendiri; mereka tidak mau lagi dibantu oleh orang tua atau guru.

- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan atau kesulitan.

Stereotip yang berdampak pada konsep diri dan sikap remaja terhadap diri sendiri akan muncul sebagai akibat dari munculnya pandangan negatif terhadap remaja. Akibatnya, remaja mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan masa dewasa.

- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja memiliki kecenderungan untuk melihat diri mereka sendiri dan orang lain sebagai hal yang diinginkan daripada sebagaimana adanya, terutama jika menyangkut cita-cita mereka. Ini membuatnya merasa lebih kuat, dan jika keinginannya tidak dilakukan, dia akan mudah marah. Mereka akan lebih realistis dengan pengalaman yang lebih pribadi dan sosial yang mereka miliki dan kemampuan untuk melihat diri mereka sendiri dan orang lain secara rasional.

- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Remaja menjadi cemas ketika usia kedewasaan yang sah mendekat untuk menentang stereotip menjadi remaja dan memberi kesan bahwa mereka hampir dewasa. Mereka mulai bertindak seperti orang dewasa ketika mereka mencapai usia dewasa, termasuk cara mereka berpakaian,

apakah mereka merokok, dan apakah mereka menggunakan obat-obatan untuk memproyeksikan citra yang diinginkan.

Remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

1) Remaja awal (*Early adolescence*)

Remaja pada tahap ini berada pada rentang usia 12-15 tahun, yang merupakan saat yang buruk karena mereka menunjukkan sikap dan perilaku negatif yang tidak ada di masa kanak-kanak. Akibatnya, mereka bingung, cemas, takut, dan gelisah.

2) Remaja pertengahan (*Middle adolescence*)

Remaja pada tahap ini berada pada rentang usia 15-18 tahun, Pada titik ini, individu mulai menginginkan atau menandakan sesuatu, mencari sesuatu, merasa kesepian, dan berpikir bahwa dirinya tidak dapat dipahami oleh orang lain.

3) Remaja akhir (*Late adolescence*)

Remaja pada tahap ini berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada titik ini, individu mulai stabil, mulai memahami arah hidupnya, dan mengambil posisi tertentu berdasarkan pola yang berbeda.

Perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi sebagian besar oleh tingkat pengetahuannya, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin baik perilaku kesehatannya (Fauziah & Putri, 2020). Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang tercermin dalam pengetahuan manusia yang diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan manusia pada hakekatnya merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan dan berpikir yang merupakan landasan bagi sikap dan perilaku manusia. Salah satu faktor terpenting dalam pembentukan perilaku baru adalah pengetahuan, untuk mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang bahaya merokok, diperlukan informasi yang berkelanjutan (Atmasari & Fauziah, 2020).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih dan Purwanti (2020). Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa banyak remaja yang merokok tidak tahu apa-apa tentang itu. Pengetahuan perilaku merokok mereka masih di bawah rata-rata. Hubungan pengetahuan remaja perokok yang kurang disebabkan mereka kurang mendapatkan informasi yang benar, pengetahuan yang kurang memicu semakin tingginya konsumsi rokok dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini mendukung bahwa adanya hubungan pengetahuan remaja perokok terhadap perilaku merokok.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jane Tepiani Kadar, Titik Respati, Siska Nia Irasanti (2017) yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Mahasiswa Laki-Laki di Fakultas Kedokteran”. 167 orang dijadikan sampel untuk penelitian ini. Kuesioner dengan pertanyaan tentang pengetahuan tentang bahaya merokok dan perilaku merokok digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden cukup (58,6%) dan kebiasaan merokok mereka baik (85,6%). Kesimpulannya, kebiasaan merokok mahasiswa kedokteran laki-laki dan pengetahuan tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh merokok berkorelasi atau berhubungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yeti Atmasari, Riona Sanjaya, Nur Alfi Fauziah (2020), Kebiasaan merokok remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan remaja. Remaja dengan banyak pengetahuan akan lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku kesehatan terutama merokok, dengan demikian berdasarkan pengetahuan tersebut akan membantu mereka menghindari perilaku merokok. Selain faktor pengetahuan, rasa ingin tahu dan sikap terhadap rokok dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja. Meskipun remaja memiliki pengetahuan yang baik, faktor ini akan mendorong mereka untuk terus merokok.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

1. Merokok Menurut Islam

Sejatinya, pelarangan merokok memang tidak dituliskan secara jelas didalam Alquran dan Hadist. Akan tetapi, sebagai umat muslim yang patuh terhadap larangan Allah Swt, tentu kita wajib mengetahui dan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang sudah tertera dalam ayat Alquran berikut :

1) Surah Al A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan

kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.

Dari ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah Swt telah menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk bagi manusia. Secara ilmu pengetahuan, kesehatan, rokok merupakan sesuatu hal yang berpotensi untuk membuat kondisi pemakaiannya justru menurun. Hal ini dapat diartikan bahwa merokok adalah kebiasaan yang tidak baik serta dilarang oleh Allah Swt.

2) Surah Al-Isra Ayat 26 dan 27

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Artinya : “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (QS. Al-Isra: 26).

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra:27).

3) Surah Al-Baqarah Ayat 195

Hukum merokok menurut Islam dikatakan haram dikaitkan dengan kandungan di dalamnya. Rokok dianggap mengandung zat yang sangat berbahaya untuk kesehatan

tubuh orang yang menghisapnya. Tidak hanya berbahaya bagi si perokok, asap rokok juga berbahaya bagi orang di sekitarnya atau disebut dengan perokok pasif.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah: 195).

2. Pengetahuan Menurut Islam

Sumber utama ajaran agama Islam yaitu Al-Qur`an dan Al-Sunnah yang menjelaskan ilmu pengetahuan dengan seluruh aspeknya. Sekaligus menganjurkan dan mendorong umatnya untuk menggali, mengkaji dan memformulasi ilmu pengetahuan yang ada. Beberapa penjelasan pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur`an pada ayat-ayat berikut :

1) Surah Al-Mujadalah Ayat 11

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat kesejahteraan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiyah serta diarahkan bagi tujuan-tujuan kemanusiaan, Agama Islam menempatkan Ilmu pengetahuan diatas dasar keimanan dan ketakwaan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujaadalah : 11)

Maka dari itu, berbahagialah bagi kita yang mempunyai ilmu pengetahuan. Karena dalam QS. Al-Mujadalah : 11, telah dijelaskan bahwa Allah SWT. Akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Jadi dalam Islam dengan mempunyai ilmu pengetahuan maka seorang insan manusia diharapkan dapat dengan mudah mengenal Allah SWT. Dan tentunya menambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

2) Surah Thaha ayat 114

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمُلْكُ الْحَقِّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : “Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya.

Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Q.S Thahaa : 114)

Melalui ayat ini, Rasulullah SAW. diperintahkan untuk senantiasa memohon kepada Allah tambahan ilmu yang bermanfaat. Ibnu Uyainah berkata, “Rasulullah SAW. tidak henti-hentinya memohon tambahan ilmu nafi’ kepada Allah sampai beliau wafat”.

3. Remaja Menurut Islam

Dalam Islam, remaja sering disebut dengan masa akil baligh. Dalam masa ini, seseorang telah diwajibkan untuk menunaikan ibadah wajib dan menghindari larangan-larangan-Nya. Pada prosesnya, fisik, kecerdasan kognitif dan psikososial jelas mengalami perkembangan dibandingkan masa anak-anak. Dalam menunaikan ibadah wajib, remaja dinilai sudah waktunya untuk melaksanakan ibadah layaknya berpuasa dan shalat. Bahkan remaja dianggap sudah mandiri untuk membayarkan zakat

meskipun secara finansial masih disokong oleh orangtuanya. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Qur'an pada surah berikut:

1) Surah Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Q.S Al-Hujurat :13)

2) Surah al-Kahfi ayat 10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya : “(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo’a: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini”. (Al-Kahfi : 10)

C. Kerangka Teori Penelitian

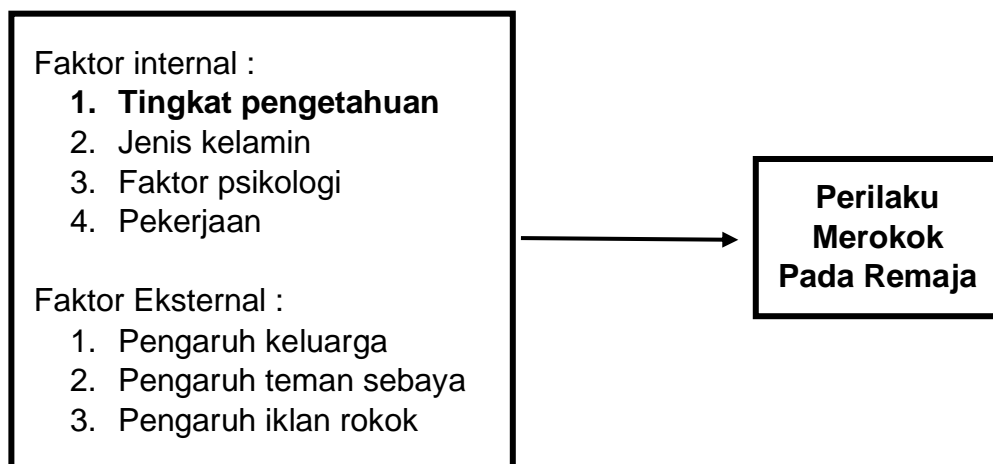
Respons seseorang terhadap rangsangan dari luar, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi secara langsung baik faktor internal

maupun eksternal yang menyebabkan seseorang merokok dikenal dengan perilaku merokok.

Perbuatan membakar salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar, dihisap, atau dihirup seperti rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lain yang dihasilkan dari *Nicotina tabacum*, *Nicotina rustica*, dan spesies lain atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar dianggap sebagai perilaku merokok.

Menurut Komalasari dan Helmi (2000), Faktor eksternal maupun faktor internal turut berperan terhadap perilaku merokok. Akibatnya, tingkat pengetahuan internal remaja tentang bahaya merokok merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk merokok.

Berdasarkan uraian teori diatas, maka kerangka teori pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



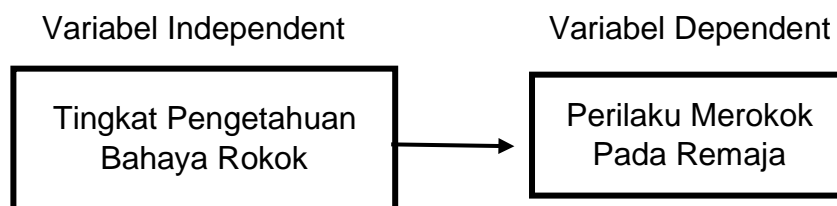
Gambar 1. Kerangka Teori Hubungan Pengetahuan Bahaya Rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja

Sumber : Modifikasi Komalasari dan Helmi (2000), Soetjiningsih (2004)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Menurut Sugiyono (2014), kerangka konsep adalah hubungan yang secara teoritis akan menghubungkan variabel-variabel penelitian, khususnya variabel bebas dan variabel terikat yang akan diamati atau diukur oleh penelitian yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan kerangka teori diatas, berikut adalah kerangka konsep penelitian ini :



Gambar 2. Kerangka Konsep Hubungan Pengetahuan Bahaya Rokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja

E. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana hubungan tingkat pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja.